

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tokoh agama adalah yang berperan dalam masyarakat sebagai tokoh yang memberikan tuntunan serta nasihat (*wejangan*) pada masyarakat, di daerah pedesaan masih mempercayai tokoh agama sebagai guru spiritual bahkan yang sering lebih didengar pendapatnya oleh masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki kedudukan atau posisi untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat itu merupakan kontribusi tokoh agama, menengahkan masalah dalam lingkungan masyarakat.

Tokoh agama Islam dalam arti banyak orang terlihat dalam pelayanan masyarakat, khususnya dalam masalah keagamaan. Seperti mengajar mengaji al-Qur'an, bertakwa, yang dalam hal ini keilmuan kurang diisyaratkan. Mereka di panggil kyai di dikatagorikan ulama dalam kehidupan islam, mekipun kerap kali ilmunya terbatas.

Ulama dalam arti *warasatul anbiya*, yakni bukan saja memiliki kepandaian dan penguasaan luas dalam ilmu agama. Tetapi juga memenuhi tuntutan lain yang lebih berkenaan dengan sikap dan cara hidup, seperti kesalehan, kewara'an, kesederhanaan, dan komitmen terhadap kesejahteraan umat lahir batin.

Ulama dalam arti *warasul anbiya*, yakni bukan saja memilki kepandaian dan penguasaan luas dalam ilmu agama. Tetapi juga memenuhi tuntutan lain yang

lebih berkenaan dengan sikap dan cara hidup, seperti kesalehan kewar'ian, kesederhanaan, dan komitmen terhadap kesejahteraan umat lahir batin.

Di tengah perkembangan masyarakat di jumpai beberapa gelar sebutan yang diperuntungkan bagi ulama, misalnya di Jawa Barat (Sunda) masyarakat menyebut *ajengan*, di Jawa Tengah dikenal dengan *Kiyai*, di wilayah Sumatra Utara Barat disebut *buya*, di daerah Aceh disebut *teungku* dan daerah lainnya, dan fungsinya, sosok ulama terbagi dalam dua katagori. Pertama, ialah kelompok ulama bebas atau ulama yang kedudukan peran sosialnya berada dijalur *ad-dakwah* yaitu ulama sebagai pengajar dan penyiar agama. Kedua, kelompok ulama pejabat, yaitu ulama yang kedudukan agamanya berada dibidang kehakiman yang menyangkut hukum (syariat) Islam. Selain sebagai pengadilan agama, dia juga sebagai *muthi*, yaitu penasehat agama dan pendidik agama.¹

Pendidikan adalah salah satu cara untuk manusia belajar dari yang awalnya tidak mengetahui menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa, pendidikan adalah proses dimana pendewasaan dan kemandirian. Proses belajar mengenal hal hal yang tidak tahu sebelumnya. Karna awalnya manusia bagaikan kertas kosong yang belum ditulisi oleh tinta sama sekali, bersih, dan bagaimana orang tua dan di sekitar memberikan pendidikan pada anak (manusia) Manusia di berikan pepatah belajarlah dari buayan sampai liang lahat

Pendidikan berasal dari kata "didik" Lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam

¹ Ibnu qoyim ismail Kiyai penghulu Jawa peranannya dimasa kolonial. Jakarta gema insani press. 1997 hlm 54

memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, pimpinan yang mengenai ahlak dan kecerdasan fikiran. Selanjutnya pengertian

“Pendidikan” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dan pendidikan di lakukan oleh guru sebagai pengajar dan murid adalah sebagai peserta didik. Yang diajarkan oleh guru sebagai pengajar.²

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan. Dan pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku, yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan resesatif

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan prestasi yang mereka miliki, pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis. Mempertimbangkan adanya dinamika penyelenggaraan pendidikan, maka pendidikan memerlukan manajemen yang baik agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien.³ Dalam UUSISDIKNAS No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara “

Pendidikan terhadap anak atau remaja dilakukan oleh berbagai macam aspek kehidupan yang memengaruhi remaja dalam kesehariannya, karna tempat

²Muhibin syah *psikologi pendidikan*,(bandung, PT rosada karva 2010) h 10
³Di Badrudin M.Ag. *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta, PI Indeks,2014)

atau lingkungannya seperti rumah (keluarga). Lingkungan sekolah, (teman) lingkungan sekitar (masyarakat), itulah yang akan memengaruhi dan membentuk karakter remaja, entah itu watak, perilaku, etika dan sebagainya. Karena didalam aspek tersebut harus ditanamkan norma dan perilaku keagamaan agar remaja bisa menyangi yang lebih muda dan menghormati yang tua

Keluarga pun punya peranan dalam membentuk moral, watak dan kebiasaan anak, dan orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan bicara akan ditiru oleh anak, teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting dalam rangka membentuk kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat ada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya dan dalam salah satu proses itulah anak mengenal nilai

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya, dalam perkembangan kepribadian peserta didik. Dimana anak belajar bergaul dengan sesama anak didik atau teman sebayanya, maupun guru dan karyawan sekolah, dan anak belajar menaati peraturan sekolah

Masyarakat atau lingkungan memiliki peranan penting ketiga setelah keluarga dan sekolah, pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, ketika mulai anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Corak pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang baik pembentukan

kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan, sikap adanya minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan

Sebenarnya tidak hanya di masyarakat namun dikeluarga pun ambil dalam membentuk moral, watak dan kebiasaan anak, dan orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan bicara akan ditiru oleh anak, teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting dalam rangka membentuk kepribadian

Dalam membentuk kepribadian masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karna didalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antara hubungan dan antaraksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan anak dimasyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh agama, pejabat atau penguasa, para tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat memiliki kedudukan atau posisi untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat itu merupakan kontribusi tokoh agama, menengahkan masalah dilingkungan masyarakat dari masalah agama, sosial, pendidikan dan sampai cara beretika pada remaja.

Di zaman sekarang norma-norma yang berlaku dimasyarakat sudah mulai hilang dan mulai luntur, karna adanya perubahan budaya dan cara pergaulan dikalangan remaja, remaja yang dulunya santun, berkata masih dengan tutur kata yang lembut tidak kasar norma yang dulu berlaku dimasyarakat yang menjadi kebiasaan dan menjadi adat kebiasaan, namun sekarang etika remaja sangat kurang, etika sendiri merupakan ilmu pengetahuan berhungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk

Remaja sekarang sudah terbawa arus globalisasi yang banyak menimbulkan hal-hal yang negatif pada remaja, sehingga remaja banyak mengikuti dari elektronik maupun sosial media remaja sekarang kadang berbicara kasar dan melawan ada yang lebih tua dan guru agama atau tokoh agama memberikan pendidikan perilaku terhadap remaja, dan Perwujudan perilaku belajar adalah adanya kebiasaan, pengamatan, sikap, apresiasi, tingkah laku efektif

Remaja di Desa Tanjungbaru di tempat peneliti melihat banyak remaja yang perilakunya tidak sesuai norma agama, sedangkan diagama diajarkan untuk saling menghormati dan menyangi sesama mahluk hidup, yang muda menghormati yang lebih tua dan yang tua menyangi yang lebih muda itulah yang benar, tapi yang sekarang yang muda atau remaja jarang sekali bertemu yang lebih tua mengucapkan salam atau salaman bahkan kepada guru mereka cuek dan kadang pura-pura tidak melihat, orang shalat jamaah magrib atau yang lainnya tapi masih ada yang nongkrong nongkrong yang tidak mengikut shalat, melawan sama orang tua dan berkata kasar yang gak pantas di ucapkan sama remaja kepada orang yang

lebih tua, bahkan orang tuannya sendiri. Remaja yang dulunya rajin mau mengaji namun sekarang kurang lagi ada niat untuk pergi mengaji dan lain-lain. Remaja disana sukanya nongkorong yang tidak jelas, namun tokoh agama memberikan kontribusinya dengan mengadakan majlis dzikir, pengajian mengaji bagi remaja dan anak kecil, majlis taklim, dan lain sebagainya, semua menggunakan pengeras suara semua, dan terdengar setiap malamnya, dan selain itu juga tokoh agama memberikan contoh atau teladan bagi remaja dengan senyum, sapa, salam, dan sedikit mengajak pada remaja, dengan menggerakkan remaja mesjid sebagai alat pengaplikasian dan pengajaran tokoh agama untuk di teladani bagi remaja yang lainnya dan diselangi dengan nasehat – nasehat untuk mengingatkan dalam segi umum maupun masalah keagamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, pendidikan perilaku pada remaja merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengungkapkan sejauh mana latar belakang perilaku remaja yang sudah jauh dari norma keagamaan. **Kontribusi Tokoh Agama Dalam pendidikan perilaku Pada Remaja**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengemukakan banyak sekali permasalahan yang ada Di Daerah Desa Tanjungbaru, Kec. Cikarang Timur Bekasi diantaranya sebagai berikut:

- 1 Adanya penyimpangan
- 2 Kurangnya pengetahuan etika atau agama orang tua
- 3 Kurangnya perhatian orang tua terhadap etika
- 4 Dampak perubahan sosial dan globalisasi
- 5 Adanya alat elektronik Hape dan Sosial Media
- 6 Pergaulan yang salah
- 7 Sedikit minatnya anak muda mendengarkan petuah yang disampaikan Tokoh Agama

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang peran tokoh agama pada remaja?
2. Bagaimana bentuk kontribusi tokoh agama dalam membentuk perilaku pada remaja ?
3. Bagaimana kondisi perilaku remaja Di Desa Tanjungbaru Kec Cikarang Timur Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian rumusan adalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Bagaimana persepsi masyarakat tentang peran tokoh agama pada remaja
2. Untuk mengetahui bentuk kontribusi tokoh agama dalam bentuk membentuk perilaku pada remaja
3. Untuk mengetahui Bagaimana kondisi perilaku remaja Di Desa Tanjungbaru Kec. Cikarang Timur Bekasi

1.5 Kegunaan Penelitian kegunaan

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan penelitian ini, diantaranya

1. Secara akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama teori sosiologi keluarga dan perubahan sosial terutama berkaitan dengan pendidikan perilaku yang di berikan tokoh agama pada remaja saat ini yang sudah mulai menyimpang

2. Secara praktis

Adapun kegunaan secara praktis, diantaranya dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kontribusi yang diberikan tokoh agama dalam pendidikan perilaku remaja yang sudah mulai jauh dari norma di desa tanjung baru kec Cikarang Timur kab. Bekasi

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku atau tindakan sosial, max weber. Tindakan sosial adalah suatu tindakan sosial adalah

suatu tindakan atau perilaku seseorang yang menghasilkan pengaruh terhadap tindakan orang lain. Dia berpendapat bahwa tidak semua tindakan dapat diklarifikasikan sebagai tindakan sosial.

Max Weber menjelaskan perilaku sosial dengan tindakan sosial. Menurutnya perilaku sosial adalah terjadinya sesuatu pergeseran tekanan kearahkeyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya, memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.⁴

Max Weber menyebut metode yang dikembangkan sebagai *Verstehen*. Karena sosiolog juga adalah manusia, mengapresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka, bunga anggrek tidak memilah untuk membuka daun-daunnya, apel tidak memutuskan jatuh dari pohonnya, ilmu alamiah tentu tidak memerlukan seperti anggrek dan apel untuk menjelaskan perilaku manusia.⁵

Max Weber mengklarifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat, keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

1. Rasionalitas instrumental: Tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang dipergunakan untuk mencapainya.

⁴KJ Veeger *Realitas Sosial: Refleksi filsafat sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1990) h. 174

⁵Pip Jones, *Pengantar teori-teori sosial* (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2010) H. 114-115

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai Rasional jenis tindakan jenis ini. adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam berhubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif
3. Tindakan tradisional dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karna kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan
4. Tindakan afektif Tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi dar individu. ⁶

Konsep tindakan-tindakan sosial tersebut telah memberikan diberikan suatu definisi klasik oleh Max Webber ketika tindakan sosial, tindakan tersebut berisi atas tiga unsur:

1. Pelaku itu mempunyai makna subjektif
2. Pelaku itu mempengaruhi perilaku perilaku- pelaku lain
3. Perilaku itu dipengaruhi oleh perilaku-perilaku⁷

Pada teori ini dijelaskan bahwa dalam tindakan manusia satu sama yang lain saling mempengaruhi, hubungan tersebut bermakna yang mengambil bagian didalamnya, dan biasanya manusia mempengaruhi dengan cara-cara yang berbeda

¹J Dwi Narwoko-Bagong Suyanto *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Group 2007) H 19

²M Taufiq Rahman *Glosari Teori Sosial*,(Bandung Ibnu Sina Press,2011) h- 124

beda, dan dengan orang yang dianggapnya memberikan contoh bagi perilakunya, dan didalam masyarakat tokoh agamalah atau orang yang berpengaruh dalam lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh dan mempengaruhi untuk tindakan-tindakan masyarakat bahkan remaja.

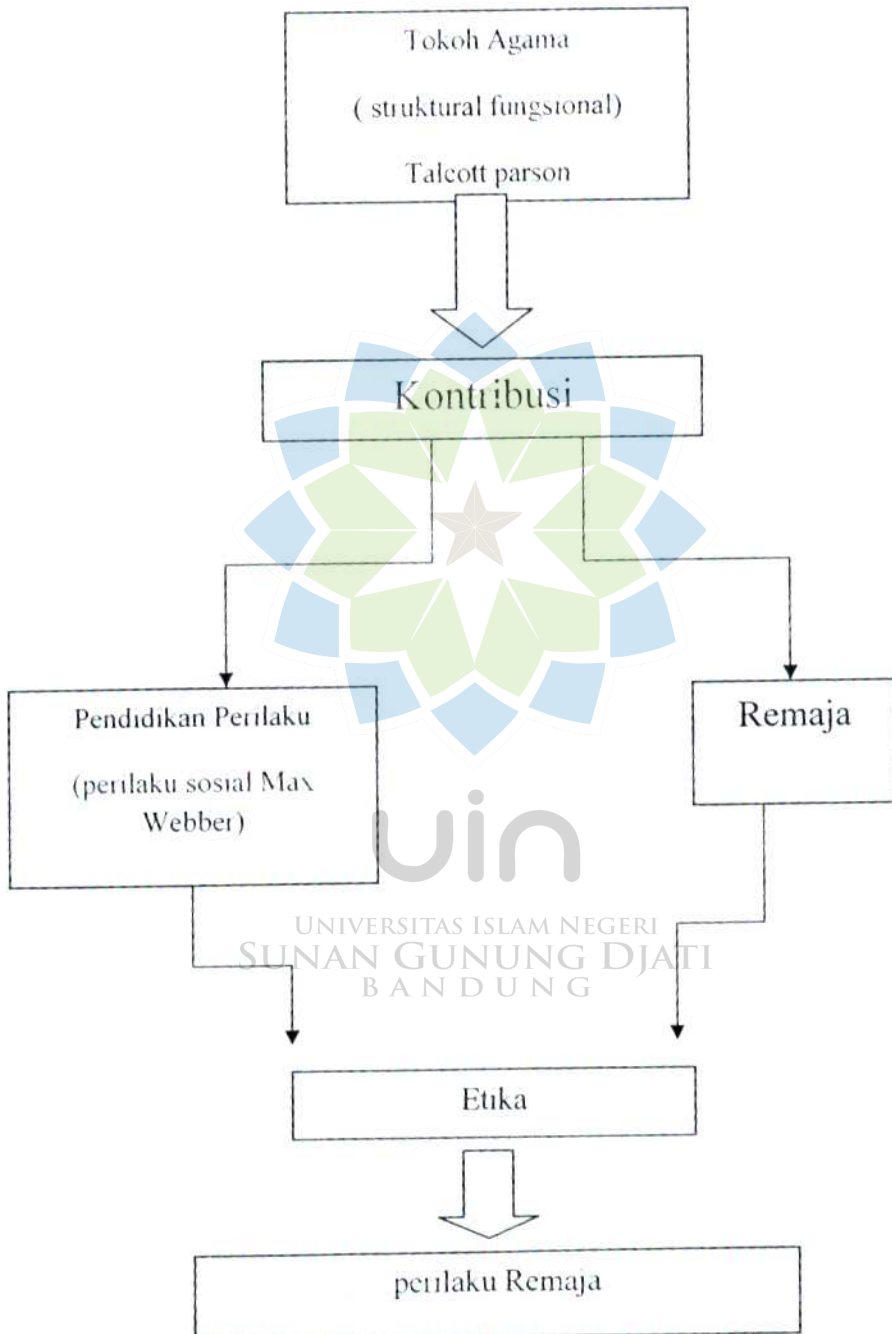
Selain dengan teori tindakan sosial peneliti juga di dukung oleh teori *behavioral sosiology* dan teori *exchange*, merupakan bagian dari tindakan sosial Menurut Ritzer, *behavioral sociology* tertarik pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan atau konsekuensi dengan sifat perilaku yang saat ini dilakukan Perilaku adalah pengalaman yang paling langsung pada diri seseorang Teori ini menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku dalam sosiologi Memusatkan perhatiannya pada hubungannya antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Dasar dari *behavioral sociology* adalah *reenforcement* yang berarti ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran Perulangan tingkah laku yang dapat dirumuskan terlepas dari efek nya terdapat pada perilaku itu sendiri.

Keseluruhan teori *exchange* secara garis besarnya dapat dikembalikan ada 5 proposisi George Homan, yaitu

1. Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian mempunyai hubungan dan stimulus dan situasi yang sama yang terjadi

2. Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima. makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, maka sering pula orang lain itu mengulang tingkah lakunya itu
3. Memberikan arti atau nilai pada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain, makin sering pula orang lain itu mengulang tingkah laku orang lain yang ditunjukan kepada makin besar kemungkinan atau makin sering mengulangnya.
4. Makin sering orang menerima ganjaran atas ketidaknya dari orang lain, maka berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
5. Makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lainnya, makin besar kemungkinan orang lain tersebut akan mengembangkan emosi

Dari pembahasan diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1.1

Skema Konseptual Penelitian